

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kecemasan

##### 1. Pengertian Kecemasan

Nevid (2005) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan *aprehensif* (gelisah atau cemas) bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Jika seseorang mengalami perasaan gelisah, gugup, atau tegang dalam menghadapi suatu situasi yang tidak pasti, berarti orang tersebut mengalami kecemasan.

Neitzal berpendapat bahwa kecemasan berasal dari bahasa latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis. Muchlas (1976) mendefenisikan istilah kecemasan sebagai suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman. Sementara lazarus (1976) membedakan perasaan cemas menurut penyebabnya menjadi dua (1) *state anxiety* adalah reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang diraskan sebagai ancaman. (2) *Trait anxiety* adalah disposisi untuk menjadi cemas dalam menghadapi berbagai macam situasi. Dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa prasaan cemas, tegang dan emosi yang dialami oleh seseorang.

Spielberger, Liebert dan Morris dalam (Eliot, 1999); Jeslid dalam Hunsley (1985); Mandler dan Sarason dalam Hockey (1983); Gonzales, Tayler, dan Anton

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam Frietman (1997) telah mengadakan percobaan konseptual untuk mengukur kecemasan yang dialami individu dan kecemasan tersebut didefinisikan sebagai konsep yang terdiri dari dua dimensi utama, yaitu kekhawatiran dan emosionalitas.

Dimensi emosi merujuk pada reaksi fisiologis dan sistem saraf otonomik yang timbul akibat situasi atau objek tertentu. Juga merupakan perasaan yang tidak menyenangkan dan reaksi emosi terhadap hal buruk yang tidak menyenangkan dan reaksi emosi terhadap hal buruk yang dirasakan yang mungkin terjadi terhadap sesuatu yang akan terjadi, seperti ketegangan bertambah, jantung berdebar keras, tubuh berkeringat dan badan bergetar saat mengerjakan sesuatu. Khawatir merupakan aspek kognitif dari kecemasan yang dialami berupa pikiran negatif tentang kemungkinan kegagalan serta konsekuensi seperti tidak adanya harapan mendapat sesuatu sesuai diharapkan, kritis terhadap diri sendiri, menyerah terhadap situasi yang ada, dan merasa khawatir berlebihan tentang kemungkinan apa yang dilakukan.

Shah (2000) membagi kecemasan menjadi tiga komponen

1. Komponen fisik, seperti pusing, sakit perut, tangan berkeringat, perut mual, mulut kering, grogi, dan lain-lain.
2. Emosi seperti panik dan takut.
3. Mental atau kognitif, seperti gangguan perhatian dan memori, kekhawatiran, ketidakteraturan dalam berfikir, dan bingung.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Ciri-ciri Kecemasan

### a. Ciri-ciri fisik dari kecemasan

Kegelisahan, gugup, tangan atau anggota tubuh bergetar, sensasi dari pita ketat yang mengingot disekitar dahi, kekencangan pada pori-pori kulit perut atau dada, banyak berkeringat, telapak tangan yang berkeringat, pingsan, mulut terasa kering, sulit bicara, susah bernafas atau nafas tersendat-sendat, jantung berdetak kencang, jari-jari atau anggota tubuh menjadi dinggin, merasa lemas atau mati rasa, leher atau punggung terasa kaku, terdapat gangguan sakit perut atau mual, panas dinggin, sering buang air kecil, wajah terasa memerah dan merasa sensitif atau mudah marah.

### b. Ciri-ciri behavioral dari kecemasan

Perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, serta perilaku terguncang.

### c. Ciri-ciri kognitif dari kecemasan

Kawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan atau *aprehensif* terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, terpaku pada sensasi kebutuhan, merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian, ketakutan akan kehilangan mengatasi masalah, khawatir terhadap hal-hal sepele, tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran terganggu, khawatir akan ditinggal sendirian dan sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran (Nevid, 2005).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Dinamika Kecemasan

Individu yang mengalami kecemasan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya karena adanya pengalaman negatif perilaku yang telah dilakukan, seperti kekhawatiran akan adanya kegagalan. Merasa frustrasi dalam situasi tertentu dan ketidakpastian melakukan sesuatu.

Dinamika kecemasan, ditinjau dari teori psikoanalisis dapat disebabkan oleh adanya tekanan buruk perilaku masa lalu serta adanya gangguan mental. Ditinjau dari teori kognitif, kecemasan terjadi karena adanya evaluasi diri yang negatif. Perasaan negatif tentang kemampuan yang dimilikinya oleh orientasi diri

yang negatif. Berdasarkan pandangan teori humanistik, maka kecemasan merupakan kekhawatiran tentang masa depan, yaitu khawatir pada apa yang akan dilakukan.

Jadi, dapat diketahui bahwa kecemasan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya kekhawatiran akan kegagalan, frustrasi pada hasil tindakan malalu, evaluasi yang negatif, perasaan diri yang negatif tentang kemampuan yang dimilikinya, dan orientasi yang negatif.

### 4. Aspek-Aspek Kecemasan

David Sue, dkk (2010) membagi kecemasan dalam bentuk reaksi kecemasan, yang dibagi menjadi empat aspek yang menunjuk kepada gejala-gejala yang mungkin dihadapi oleh masyarakat dalam bulan safar yaitu :

- a. Reaksi kognitif, bentuknya sangat bervariasi mulai dari rasa khawatir yang ringan sampai dengan rasa panik. Reaksi ini muncul berupa kesukaran dalam konsentrasi, sukar membuat keputusan dan sulit tidur.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Reaksi motorik, berupa rasa gelisah, melangkah tidak menentu atau mondar-mandir, menekan-nekan ruas jari.
- c. Reaksi somatik, meliputi reaksi fisik dan biologis seperti, nafas tersendat-sendat, mulut kering, tangan dan kaki dinggin, sakit perut, sering buang air kecil, pusing, jantung berdebar, tekanan darah meningkat, berkeringat, otot menegang (khusus pada bagian leher dan bahu) tidak nafsu makan, berkeringat dan muka merah.
- d. Reaksi afektif, berupa kekhawatiran dan gelisah, kecemasan akan mempengaruhi keadaan seseorang yang ditunjukkan dengan timbulnya reaksi-reaksi fisik maupun psikis yang menyebabkan hilangnya konsentrasi dan terganggunya performa seseorang.

### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan.**

Adler dan Rodman (1991) menyatakan terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya kecemasan, yaitu pengalaman yang negatif pada masalah dan pikiran yang tidak rasional.

#### **a. Pengalaman negatif pada masa lalu**

Pengalaman ini merupakan hal yang tidak menyenangkan pada masalah mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa datang. Apabila individu tersebut menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## b. Pikiran yang tidak rasional

Para psikolog memperdebatkan bahwa kecemasan terjadi bukan karena suatu kejadian, melainkan kepercayaan atau keyakinan tentang kejadian itulah yang menjadi penyebab kecemasan.

Adler dan Rodman (1991) memberi daftar kepercayaan atau keyakinan kecemasan sebagai contoh dari pikiran tidak rasional yang dirsebut buah pikiran yang keliru, yaitu kegagalan katastropik, kesempurnaan, persetujuan, dan generelasi yang tidak tepat.

## B. Cultural Belief

### 1. Pengertian Kebudayaan (*Culture*)

Kebudayaan berasal dari kata "budaya" yang berasal dari kata sankerta "budhayah", sebagai bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Koentjaraningrat memberi pengertian kebudayaan sebagai "keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu". Atau dengan kata lain bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Jadi kebudayaan merupakan produk budaya.

Menurut Tokoh Masyarakat Pemuka Adat (Datuk Mersal) *cultur belief* pada bulan safar adalah kepercayaan orang-orang tentang musibah yang ada pada bulan safar dalam melakukan aktifitas pekerjaan, istilah dalam bulan safar dengan dikenal dengan bulan Capuk atau bulan yang tak baik pada mestinya, banyak orang yang naas ketika bekerja, penyakit yang menular, sehingga dilakukan ritual mandi safaran atau yang dikenal dengan istilah safaran tepat pada minggu akhir dalam bulan safar (Tanjung Medang, 2016)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan jurnal Yan Khoriana (2009) dalam penelitiannya safar pengertiannya adalah “sepaham” yang berasal dari kata safatih. Sepaham yang dimaksud disini adalah seguruan dan sepengajian. Seguru dalam safatih ini menyangkut sekelompok besar orang atau masyarakat Melayu yang menerima ajaran Islam atau pengikut dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W.

Dari pengertian safar ini intinya merupakan mandi safar yang dilakukan oleh masyarakat secara berkelompok dan serentak pada bulan safar setiap tahun. Selain itu masyarakat mengadakan mandi safr ini memiliki tujuan –tujuan tertentu yang tidak terlepas dari kegiatan berkumpul dan berdiskusi tentang agama Islam dan meneruskan tradisi yang telah lama ada. Berdiskusi dan bertukar pikiran tentang ajaran agama Islam (dakwah), dan perkembangannya. Mereka merasa bahawa dalam dakwah yang dilakukan didaerah masing-masing tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu dalam berdiskusi ini para guru tokoh agama dan ulama mencari metode alternatif yang lebih baik untuk menyampaikan dakwah agam Islam di daerahnya masing-masing. Hal ini yang dibicarakan mengenai pelaksanaan upacara mandi safar sendiri, seperti menentukan kapan jatuhnya waktu safar pada tahun yang akan datang agar tidak jadi kekeliruan, bagaimana agar pelaksanaan mandi safar tersebut berjalan dan berlangsung dengan tertib dan lancar serta bagaimana agar ibadah yang dilakukan dalam pelaksanaan mandi safar tidak menyimpang dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhamaad S.A.W.

Upacara bersafar bagi masyarakat setempat mempunyai makna yang tinggi dalam kaitanya dengan upaya menjaga kestabilan dan ketengan bagi masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Upacara ini sampai sekarang masih dilaksanakan sebagai tradisi masyarakat Melayu setempat, karena menurut kepercayaan apabila acara ini tidak dilaksanakan lagi maka kampung akan kembali ditimpa wabah penyakit.

Diantara banyak sekali definisi budaya hanya akan dikemukakan beberapa yang dianggap dapat mengambar aspek yang sering dikemukakan dalam definisi budaya. Segall, dkk. (1990) menyebutkan beberapa definisi budaya, antara lain :

- a. Budaya mencakup perilaku yang dipelajari, kepercayaan, dan sikap yang merupakan karakteristik dari masyarakat atau populasi tertentu. Juga didefinisikan sebagai kebiasaan bersama dari masyarakat tertentu.
- b. Budaya menunjuk kepada semua perilaku simbolik, terutama bahasa, yang mungkin terjadinya tranmisi dari kebijaksanaan, dalam bentuk cara-cara pengelolaan lingkungan, dari generasi kegenerasi.
- c. Budaya mencakup (a) seluruh makna yang dipelajari, dimiliki bersama, dan bertahan melintasi waktu; dan (b) mendorong terjadinya saling berbagi (*sharing*) dari sikap, representasi sosial, dan nilai yang mengarah pada pola perilaku bersama yang merefleksikan nilai tersebut.

Sedangkan Berry, dkk. (2002) menyebut beberapa definisi budaya, antara lain :

- a. Budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, kebiasaan serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat.
- b. Budaya adalah keseluruhan warisan sosial dari umat manusia.
- c. Bagian buatan manusia dari suatu lingkungan manusia.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Segall, dkk. (1999) mengemukakan bahwa bagi psikologi lintas budaya, budaya dilihat sebagai hasil perilaku manusia di masa lalu dan sebagai pembentuk perilaku manusia masa depan. Jadi, manusia adalah penghasil budaya dan pada saat yang bersamaan, perilaku manusia dipengaruhi oleh budaya. Manusia telah menghasilkan lingkungan sosial yang secara berkesinambungan lingkungan sosial yang secara berkesinambungan membawa kelanjutan dan perubahan dalam gaya hidup melintasi waktu serta kesamaan dan keragaman gaya hidup melintasi ruang. Bagaimana manusia memodifikasi budaya dan bagaimana budaya memodifikasi manusia inilah yang merupakan urusan psikologi lintas budaya.

Shiraev dan Levy (2001) mendefensikan budaya sebagai "seperangkat sikap, perilaku, simbol yang dimiliki secara bersama oleh sekelompok orang dan biasanya dikomunikasikan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya". Secara sederhana Berry, dkk (2002) mendefenisikan budaya sebagai "cara hidup yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang". Sedangkan Matsumoto dan Juang (2008) mendefenisikan budaya sebagai "sistem informasi dan makna yang unik, dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan ditranmisikan lintas generasi, yang memungkinkan kelompok tersebut memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup (*survive*) mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, dan memperoleh makna dari kehidupan".

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan budaya adalah "cara hidup yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dipelajari dan dibawa kemasa lalu dan ditranmisikan kegenerasi berikutnya; manusia adalah penghasil budaya dan pada saat yang bersamaan, perilaku manusia dipengaruhi oleh budaya".

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Kebudayaan.

### 1) Faktor Kitaran geografis (lingkungan hidup, geografis milieu)

Faktor lingkungan fisik lokasi geografis merupakan suatu corak budaya sekelompok masyarakat. Dengan kata lain, faktor kitaran geografis merupakan determinisme yang berperan besar dalam pembentukan suatu kebudayaan.

### 2) Faktor induk bangsa.

Ada dua pandangan yang berbeda mengenai faktor induk bangsa ini, yang pandangan barat dan pandangan timur. *Pertama*, pandangan barat berpendapat bahwa perbedaan induk bangsa dari beberapa kelompok masyarakat mempunyai pengaruh terhadap suatu corak kebudayaan. *Kedua*, pandangan timur berpendapat bahwa peranan induk bangsa bukanlah sebagai faktor yang mempengaruhi kebudayaan. Kenyataannya dalam sejarah, budaya timur lebih dahulu lahir dan cukup tinggi justru pada saat bangsa barat masih “tidur dalam kegelapan”.

### 3) Faktor saling kontak antar bangsa

Hubungan antarbangsa yang makin mudah akibat sarana perhubungan yang makin sempurna menyebabkan satu bangsa mudah berhubungan dengan bangsa lain. Akibatnya adanya hubungan antarbangsa ini, dapat atau tidaknya suatu bangsa mempertahankan kebudayaannya tergantung dari pengaruh kebudayaan asing, jika lebih kuat maka kebudayaan asli dapat bertahan. Sebaliknya, apabila kebudayaan asli lebih daripada kebudayaan asing maka lenyaplah kebudayaan asli dan terjadilah budaya jajahan yang sifatnya tiruan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namun, dalam antarbangsa ini yang banyak terjadi adalah adanya keseimbangan yang melahirkan budaya campuran (*acculturation*).

### 3. Belief (Kepercayaan)

1) Apa itu *belief*.

Sebelum sampai kepada pengertian keyakinan, alangkah bijaksananya apabila Dalam pembahasan ini kita terlebih dahulu memberikan istilah-istilah yang sering digunakan dalam pengertian keyakinan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah keyakinan, keimanan, dan kepercayaan. Menurut etimologi, kata iman berasal dari kata *aamana* (bahasa arab) yang berarti mempercayai, ketenangan, keamanan, atau ketentraman. Maka iman itu artinya kepercayaan.

Percaya berasal dari kata percaya (bahasa sansekerta) yang berarti menerima, sedangkan keyakinan berasal dari bahasa yakin (bahasa Arab) yang berarti percaya sungguh-sungguh. Dari penjelasan diatas dapatlah dikatakan bahwa kepercayaan berbeda dengan keyakinan. istilah keyakinan ekuivalen dengan iman. Kepercayaan hanya menerima dengan budi (*ratio*) sedangkan keyakinan menerima dengan akal.

Belief atau kepercayaan, merupakan salah satu komponen sikap.

Komponen sikap selainnya, diantaranya:

- a. Kognitif (kepercayaan atau keyakinan (*belief*), ide, konsep, pengetahuan terhadap objek).

Definisi dari Kepercayaan (Pengertian Termonologis) kata kepercayaan menurut istilah (*terminology*) di Indonesia pada waktu ini ialah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di luar agama atau tidak termasuk kedalam agama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Belief seringkali dihubungkan dengan agama, kepercayaan agama, sesuatu yang berhubungan dengan yang ghaib, atau makhluk halus, dan lainnya. Misalnya saja agama islam, agama hindhu, agama budha, islam kejawen, semuanya menjadi bahasan yang sering ketika memasuki pembahasan masalah *belief* (kepercayaan).

Munculnya *belief* dalam komponen sikap yang merupakan jenis kognitif (pemahaman), sehingga ketika ingin mengetahui proses munculnya *belief*, sama halnya dengan munculnya pemahaman seseorang. Yakni secara umum, adanya sosialisasi nilai, adanya stimulus yang mempengaruhi pandangan. Ketika stimulus ini semakin sering diterima oleh seseorang, maka lama-kelamaan akan terinternalisasi, atau juga ketika hanya satu kali stimulus namun merupakan suatu hal yang sangat sesuai dengan individu tersebut, maka akan langsung diiyakan dan akhirnya dipercayai/diyakini untuk menjadi *belief*.

Kedudukan *belief* dalam pembentukan perilaku Belief merupakan salah satu variabel yang berpengaruh pada terbentuknya perilaku, baik perilaku individu maupun masyarakat. Variabel pembentuk perilaku selainnya yakni value dan norma. Untuk lebih jelasnya, dalam pembahasan lain, perlu dibedakan antara *belief*, norma, dan value.

*Belief* adalah kepercayaan yang dianut oleh seseorang, dengan adanya kepercayaan itu, maka berpengaruh pada perilaku yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Mengingat bahwa sesuatu yang diimani, pastinya akan menuntut sebuah perilaku. Ketika mempercayai sesuatu, maka perilaku harus sesuai dengan kepercayaan tersebut. Sehingga, *belief* yang dimiliki oleh seseorang, akan sangat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpengaruh pada terbentuknya perilaku. Semua perilaku yang dijalankan akan diusahakan sesuai dengan belief tersebut, jika tidak sesuai, maka akan menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi individu tersebut

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercayai (Moorman, 1993).

Menurut Rousseau *et al* (1998), kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain.

Menurut Ba dan Pavlou (2002) mendefinisikan kepercayaan sebagai penilaian hubungan seseorang dengan orang lain yang akan melakukan transaksi tertentu sesuai dengan harapan dalam sebuah lingkungan yang penuh ketidakpastian. Kepercayaan terjadi ketika seseorang yakin dengan reliabilitas dan integritas dari orang yang dipercaya (Morgan & Hunt, 1994).

#### 4. Sistem Kepercayaan (belief), Nilai (Values)

Nilai sebagai keyakinan dari defenisinya, nilai adalah keyakinan (Rokeach, 1973, schwarts, 1994: feater,1994) sehingga nilai sebagai keyakinan perlu untuk memahami keseluruhan teori nilai, terutama keterkaitannya dengan tingkah laku. Nilai itu sendiri merupakan keyakinan yang tergolong preskriptif, yaitu beberapa cara atau akhir tindakan nilai sebagai diinginkan atau tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dinginkan. Hal ini sesuai dengan defenisi dari Allport bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihanya (dalam Rokeach,1973) Robinson dkk.(1991) mengemukakan bahwa keyakinan, dalam konsep Rokech, bukan hanya pemahaman dalam suatu skema konseptual. Tapi juga predisposisi untuk bertingkah laku yang sesuai dengan perasaan terhadap obyek dari kayakinan tersebut.

Mari kita tinjau satu persatu. Kepercayaan dalam pandangan Mulyana (2004) adalah suatu persepsi pribadi. Kepercayaan merujuk pada pandangan dimana suatu memiliki ciri-ciri atau kualitas tertentu, tidak peduli apakah sesuatu itu dapat dibuktikan secara empiris (logis) atau tidak berikut contoh Mulyana.

- a. Berdoa membantu menyembuhkan penyakit
- b. Bersiul dimalam hari mengundang setan, terutama ditempat ibadah
- c. Menabrak kucing dimalam hari membawa kemalangan
- d. Angka 9 adalah angka keberuntungan, dll.

Hal tersebut juga disampaikan Porter dan Samovar, kepercayaan merupakan kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristik yang membedakanya. Selanjutnya ditegaskan lagi, budaya ternyata memainkan peranan yang sangat kuat dalam membentuk kepercayaan.

Dalam konteks komunikasi antar budaya, kita tidak bisa memponis bahwa suatu kepercayaan itu salah dan benar. Bila kita ingin membangun suatu komunikasi yang memuaskan dan sukses maka kita harus menghargai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepercayaan dari lawan bicara kita yang sekalipun apa yang dipercayainya itu tidak sesuai dengan apa yang kita percayai.

Sementara nilai-nilai dijelaskan Porter dan Samovar sebagai aspek evaluative dari sistem sistem kepercayaan. Dimensi evaluatif dari nilai-nilai ini meliputi kualitas kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan kesenangan.

Dalam pandangan Mulyana (2004) nilai merupakan kepercayaan yang relative bertahanan lama akan suatu benda, peristiwa dan fenomena berdasarkan kriteria tertentu.

Nilai-nilai budaya tersebut kemudian dipakai oleh seseorang menjadi rujukan dalam mempersepsi apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang benar dan apa yang salah, sejati dan palsu, positif dan negatif, nilai-nilai rujukan ini kemudian akan mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang sehingga dapat membedakan atau mentaati perilaku yang mana yang harus dilakukan dan perilaku komunikasi yang seperti apa yang harus dihindari (Porter dan Samovar 1993)

Nilai-nilai dalam suatu budaya tampak dalam perilaku-perilaku para anggota budaya sebagaimana dituntut dan diisyaratkan oleh budaya yang bersangkutan. Misalnya, umat muslim dituntut untuk menjalankan ibadah puasa. Nilai-nilai ini disebutkan porter dan samovar sebagai nilai-nilai normative.

Selanjutnya kepercayaan dan nilai ini berkontribusi pada pengembangan sikap. Sikap dalam pandangan Porter dan Samovar dipahami sebagai suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespon atau objek yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

realitas dan merespon suatu objek secara konsisten. Sikap tersebut dipelajari dalam suatu konteks budaya.

Pada hakikatnya adalah kepercayaan dalam ruang lingkup kebudayaan merupakan hal yang tidak terpisahkan didalam lingkungan masyarakat. *Cultural belief* pada bulan safar dimasyarakat melayu membentuk pola dan prilaku individu didalam masyarakat menjadi suatu ide, konsep dan pengetahuan dikalangan sosial masyarakat didaerah tersebut. kehidupan berbudaya menjadi salah satu momen terpenting didalam kalangan masyarakat karena bisa menjadi ciri khas tertentu dan harus dipertahankan eksistensinya.

Budaya bersafar (mandi safar) adalah salahsatu kepercayaan yang menghubungkan antara beberapa unsur kepercayaan tentang keselamatan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Kejadian yang terjadi dibulan safar dikalangan masyarakat melayu merupakan salahsatu hal yang nyata adanya seperti di yang dikatakan oleh tokoh adat dan orang tertua disana akan datangnya musibah dan malapetaka dikalangan masyarakat tersebut. diantaranya musibah penyakit kulit yang menular(minggu capuk), gagal panen akibat gangguan binatang, peristiwa berdarah dan kematian (tabrakan dan kemalangan kerja).

Kejadian dan kepercayaan semua ini adalah salahsatu penyebab timbulnya kecemasan dikalangan masyarakat pada bulan safar tersebut. merasa khawatir dan was-was akan segala aktifitas sehari-harinya. Menjadi cemas atas keselamatan keluarga yang ada didekat maupun yang ada didaerah lain yang sedang beraktifitas.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 5. Bentuk-Bentuk *Cultural Belief* Secara Umum Masyarakat Melayu di Pulau Rupa.

Sistem kepercayaan merupakan suatu asas dalam kehidupan manusia. Setiap masyarakat didunia ini menganut satu sistem kepercayaan tertentu. Dari berbagai hasil penelitian antropologi ditemukan bahwa tidak ada masyarakat didunia ini yang tidak memiliki sistem kepercayaan atau agama, baik dalam masyarakat yang masih terbelakang maupun yang sudah maju. Sistem keparecayaan merupakan aspek kebudayaan yang terjaring luas dalam masyarakat. Melalui sistem kepercayaan inilah manusia melakukan hubungan dengan yang ghaib (Tuhan) yang dipandang mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia.

Secara teoritis, sistem kepercayaan merupakan salah satu bagian dari inti kebudayaan, oleh karena itu bagian ini merupakan bagian yang sangat sulit sekali untuk berubah atau kalau pun berubah memerlukan proses yang panjang. Masyarakat Melayu Rupa mengalami berbagai macam rentang kepercayaan, mulai dari animisme-dinamisme, hindu dan budhapun berada dalam kehidupan Melayu lebih panjang.

Secara umum banyak kepercayaan masyarakat melayu dalam kehidupan sehari-harinya, mereka membedakan antara agama dan kepercayaan. Menurut masyarakat melayu, kepercayaan terhadap jiwa, roh atau semangat sangat memperngaruhi kehidupan manusia. Kepercayaan ini dapat dikesankan melalui mitos dan legenda. Mitos adalah cerita mengenai dewa dewi dan makhluk luas biasa yang menjadi dasar kepercayaan dan sistem agama. sedangkan dengan

legenda merupakan cerita mengenai kejadian alam, keramat, pusaka, pusara, atau kuburan dan pohon yang dianggap berpuakan atau yang berkaitan dengan roh seseorang yang terkenal di tempat tertentu.

Roh ini dikenal sebagai yang bermaksud moyang. Kepercayaan memuja nenek moyang mempunyai kesan dalam bentuk lukisan binatang di gua-gua yang banyak terdapat di Irianjaya. Hubungan antara agama resmi dengan kepercayaan dalam masyarakat Melayu bisa dilihat dalam berbagai upacara yang dilakukan. Paling tidak ada tiga unsur yang berkembang dalam masyarakat Melayu, yaitu *pertama*, unsur-unsur yang berasal dari ajaran Islam. *Kedua*, unsur-unsur kepercayaan lama, *ketiga*, unsure-unsur dari Islam populer.

Ketiga unsur terdapat hubungan yang erat dan saling terkait. Dalam masyarakat Melayu Rupa terdapat perbedaan perlakuan yang tegas antara unsur-unsur yang berasal dari agama dan unsur-unsur yang berasal dari kepercayaan, karena unsur yang berasal dari kepercayaan itu tidaklah boleh berlawanan dengan unsur-unsur yang berasal dari agama. Kedua unsur itu berkembang dan menyatu erat ditengah-tengah masyarakat dan memperkaya khasanah Melayu.

Dalam kepercayaan warisan masyarakat Melayu Rupa, terdapat dasar-dasar yang sama pada setiap Puak Melayu bahwasanya jika ada orang yang tidak melaksanakan ritual mandi safar maka akan mendapatkan musibah, malapetaka dan wabah penyakit, karena pada kepercayaan masyarakat pada bulan safar Rabu terakhir diturunkannya musibah yang luar biasa. Di antaranya seperti, pekerjaan yang mengandung risiko yang besar seperti pergi melaut (Nelayan) dan menebang kayu di hutan yang jauh, aktivitas yang berupa perjalanan raya yang banyak risikonya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tabrakan transportasi. Kepercayaan lama di Suku Melayu Rupert itu memang ada wujud dan merupakan sesuatu yang nyata di kalangannya. Sistem kepercayaan orang Melayu tidak akan lengkap, bila hanya menjelaskan agama Islam secara resmi, tanpa menjelaskan kepercayaan lama sebagai warisan leluhur di Rupert Uara.

## 6. Aspek *Cultur Belief* (kepercayaan)

Dalam Rokeach (1973) dikatakan, sebagai keyakinan, nilai memiliki aspek kognitif.

a. Nilai sebagai kognisi tentang apa yang diinginkan, penjelasan pengetahuan opini dan pemikiran individu tentang apa yang diinginkan.

yang dikembangkan Rokeach pertama kali pada tahun 1968, yang disebut *Belief system Theori* (BST), Grube dkk (1994) menjelaskan bahwa BST adalah organisasi dari teori yang menjelaskan dan mengerti bagaimana keyakinan dan tingkahlaku saling berhubungan, sedang dalam kondisi apa sistem keyakinan dapat mempertahankan atau diubah. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam BST tingkahlaku merupakan fungsi dari sikap, nilai dari konsep diri.

Menurut Grube, Mayton, dan Rokeach (1994). BST merupakan suatu kerangka berfikir yang berupaya menjelaskan adanya organisasi antara sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan tingkah laku (*behavior*). Menurut teori ini, keyakinan dan tingkahlaku saling berkaitan. Keyakinan-keyakinan yang dimiliki individu terorganisasi dalam suatu dimensi: sentralitas atau dimensi derajat kepentingan. Suatu keyakinan yang lebih sentral akan memiliki implikasi dan konskuensi yang besar terhadap keyakinan lain. Jadi perubahan suatu keyakinan yang lebih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sentral akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap tingkah laku dibandingkan pada keyakinan-keyakinan yang lebih rendah sentralitasnya.

Urutan keyakinan menurut derajat sentralitasnya adalah self-conceptions, value, dan attitude, sikap adalah keyakinan yang menempati posisi pariferal/tepi atau paling rendah sentralitasnya dalam BST. Sikap merupakan suatu organisasi dari keyakinan sehari-hari tentang obyek atau situasi. Jumlah sikap yang dimiliki individu dapat berhubungan dengan banyak obyek atau situasi yang berbeda-beda. Nilai (value) adalah keyakinan berikutnya yang lebih sentral. Nilai melampui suatu obyek dan situasi tertentu, nilai memegang peranan penting karena merupakan representasi kognitif dari kebutuhan individu disuatu sisi dan tuntutan sosial disisi lain.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari nilai. Pada hakikatnya, nilai berkaitan dengan anggapan terhadap baik dan buruk atau pantas dan tidak pantas. Untuk menentukan sesuatu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan mengenai tata nilai.

Sesuatu dianggap bernilai apabila sesuatu itu memiliki sifat sebagai berikut: menyenangkan (*pleasant*); berguna (*useful*); memuaskan (*satisfying*); menguntungkan (*profitable*); menarik (*interesting*), dan keyakinan (*belief*). Artinya, sesuatu itu bernilai bila menyenangkan bagi manusia, berguna bagi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia, dapat memuaskan manusia, menarik bagi manusia, dan menimbulkan keyakinan bagi manusia terhadap nilai dari sesuatu itu.

Khusus mengenai nilai yang menimbulkan sifat keyakinan (*belief*), pembahasan nilai sebagai keyakinan itu perlu untuk memahami keseluruhan teori nilai, terutama berkaitan dengan tingkah laku. Nilai itu sendiri merupakan keyakinan yang tergolong *preskriptif* atau *proskriptif*, yaitu beberapa cara atau akhir tindakan dinilai dan diyakini sebagai sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan itu bukan hanya pemahaman dalam suatu skema konseptual, tetapi juga predisposisi untuk bertingkah laku yang sesuai dengan perasaan terhadap obyek dari keyakinan tersebut. Artinya jika kita yakin terhadap nilai suatu objek, maka kita akan bertingkah laku yang sesuai dengan keyakinan kita terhadap nilai dari objek tersebut.

Adapun aspek yang digunakan hanya satu aspek yaitu *culture belief* karena peneliti disini hanya ingin melihat nilai memiliki aspek kognitif, dan nilai adalah keyakinan dalam teori rokeach (1973) terutama sangat berkaitan dengan tingkahlaku. Khususnya dimasyarakat dalam penelitian yang dilakukan di Desa Tanjung Medang.

Adapun perbedaan kognitif dalam aspek kecemasan dan aspek *culture belief* disini adalah kognitif dari aspek kecemasan merupakan reaksi dan gejala yang dhadapi masyarakat didalam bulan safar. Sedangkan untuk kognitif dari aspek *culture belief* pada bulan safar adalah keyakinan masyarakat terhadap musibah yang akan terjadi pada hari rabu akhir dalam bulan safar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## C. Masyarakat Melayu Di Desa Tanjung Medang

### 1. Masyarakat Melayu Di Desa Tanjung Medang

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan merupakan system sosial yang saling mempengaruhi satu sama lain (Shadily, 1984, soekanto, 1993). Dengan demikian, hidup bermasyarakat merupakan bagian integral karakteristik dalam kehidupan manusia. Kita tidak dapat membayangkan, bagaimana jika manusia tidak bermasyarakat. Sebab sesungguhnya individu-individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan sama sekali selama-lamanya karena manusia itu adalah makhluk sosial. Menurut (Campbell, 1994), Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia (Dadang Supardan, 2007).

Masyarakat melayu pulau Rupa adalah golongan dari berbagai macam agama dan suku, secara mayoritas umumnya dari kalangan umat islam dan minoritasnya beragama Kristen yang terdiri dari berbagai kepercayaan terhadap hal yang berada disekeliling masyarakat tersebut. terdiri dari suku Melayu, Jawa, Batak, dan Cina, berkecimpung bersama dalam kehidupan sosial dan agama. Saling menghormati dan menghargai antara satu dan yang lainnya, membantu dan bekerjasama dalam berbagai hal yang menyangkut dengan kehidupan sosial masyarakat Pulau Rupa.

Masyarakat Melayu pada khususnya lebih mewarnai kehidupannya dengan berpenghasilan dari hasil nelayan dan perkebunan, bekerjasama secara gotong royong menumbuhkan sifat ramah dan tamah tegur sapa dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat menjadi ciri khas tertentu dikalangan masyarakat Melayu Pulau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rapat, hidup dengan rukun dan damai serta saling mengingatkan kesalahan terhadap peraturan dan norma-norma yang telah disepakati oleh tokoh adat dan peraturan pada umumnya.

## 2. Melayu

Istilah Melayu rupanya cukup banyak ragamnya Cendikawan Melayu bernama Burhanuddin Elhulaimi dalam bukunya Asas Falsafah Kebangsaan Melayu, yang terbit pertama kali tahun (1950). Mencatatat beberapa istilah kata tersebut. Ada pendapat yang mengatakan kata Melayu berasal dari kata *mala* (yang berarti mula) dan *yu* (yang berearti negeri) seperti yang dinisbahkan kepada kata Ganggayu yang berarti Negeri Gangga. Pendapat ini bisa dihubungkan dengan cerita rakyat Melayu yang paling luas dikenal, yaitu cerita sikelambai atau Sang kelambai. dalam cerita itu disebut berbagai negeri, patung, gua dan ukiran sebagainya, yang dihuni atau disentuh oleh Si Kelambai. Semuanya akan mendapat keajaiban, ini memberi petunjuk bahwa negeri yang mula-mula dihuni orang Melayu pada zaman purba itu, telah mempunyai peradaban yang cukup tinggi. Kemudian kata Melayu atau *melayur* dalam bahasa tamil berarti tanah tinggi atau bukit, disamping kata bukit *malay* yang berarti hujan. Ini bersesuaian dengan negeri orang Melayu pada awalnya terletak pada perbukitan, seperti tersebut dalam sejarah Melayu. Selanjutnya dalam bahasa jawa kata *melayu* berarti lari atau cepat.

Istilah *melayu* itu baru dikenal sekitar 644 masehi, melalui tulisan cina yang disebutkan dengan kata *mo-lo-yue*. Dalam tulisan itu disebutkan bahwa *mo-lo-yue* mengirimkan utusan ke cina, membawa hasil bumi untuk dipersembahkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada kaisar cina . jadi kata *melayu* menjadi nama sebuah kata kerajaan dewasa itu. Banyak pertelingkahan dimana kerajaan bernama Melayu itu. Tetapi banyak yang berpendapat kerajaan itu berada di Jambi sekarang ini.

Nenek moyang orang melayu itu ternyata banyak ragamnya, baik yang asalnya yang mungkin berasal dari suku Dravida di India, mungkin juga Monggolia atau campuran Dravida engan Aria yang kemudian kawin dengan ras Monggolia. Kedatangan mereka juga bergelombang pertama diperkirakan terjadi antara 3000 sampai 2500 sebelum Masehi. Gelombang ini disebut Proto Melayu atau Melayu tua. Diantara mereka banyak yang digolongkan kepada masyarakat terasing (pedalaman) seperti talang mamak, sakai dan suku laut. Gelombang kedua terjadi sekitar 300 sampai 250 tahun sebelum masehi, disebut deutro Melayu atau Melayu muda. Gelombang yang terakhir inilah yang tampaknya paling besar, sebab ternyata inilah yang paling dominan pada masyarakat Melayu.

Arti Melayu adalah Pergi. Pergi menuju kehadapan mencari sesuatu yang lebih baik, menyempurnakan jati diri. Jika kata “Pergi” dihubungkan dengan ide, maka “pergi” bermakna berwawasan. Memenuhi cita-cita, impian dan tujuan hidup. Jadi melayu adalah bangsa yang yang maju kehadapan, pergi mencari mutiara bermakna (Muhammad Isa Selamat, 2001)

### 3. Sistem Nilai Resam Masyarakat Melayu

Didalam buku *Orang Melayu Di Riau* Oleh Uu Hamidy (1996) Pusat Kajian Melayu Universitas Islam Riau. Resam adalah kebiasaan yang timbul dalam perjalanan hidup yang panjang. Resam Melayu telah memperlihatkan alam sebagai kias daripada kehidupan. Ini memang semacam pemandang animisme,



memandang alam sebagai makhluk hidup. Tetapi karena orang Melayu telah beragama islam, maka alam tidak lagi dipandang sebagai dewa. Alam hanya memberi pesan tentang kemanusiaan. begitulah orang Melayu melihat dalam ragam marga satrwa, yang meliputi binatang, burung dan ikan terpancar sifat tingkahlaku manusia. Ini semuanya hendaklah dibaca dengan arif, sebab sesungguhnya segala sesuatu itu tidak ada diciptakan oleh tuhan dengan sia-sia.

Dalam pandangan animisme orang Melayu, alam bukan hanya memberikan sebatas lapangan kehidupan dan kiasan bagi filsafat hidup, tetapi juga punya kemampuan untuk memberikan peringatan kepada manusia, atas jalan yang ditempuhnya. Pada zaman dulu jika ada harimau yang mengganas, maka keadaan itu akan dihubungkan dengan perbuatan manusia yang tidak benar. Harimau menganas dihubungkan sebagai akibat adanya orang melakukan perbuatan seorang-misalnya orang talak tiga berhubugan lagi seperti suami istri atau ada orang bunting tetapi tidak belaki, demikian juga datangnya berbagai bencana oleh alam, dipandang sebagai akibat dari pada ulah manusia.

Pada zaman dulu, sebelum orang Melayu memeluk islam maka penafsiran daripada realitas alam itu ialah para *bomo*, *pawang*, *kemantan* dan *dukun*. Mereka mengtur berbagai upacara yang akan melibatkan manusia bersentuhan dengan alam. Mereka akan menentukan kapan turun kelaut, turun keladang, membuka rimba untuk tanah peladangan, berburu binatang, memikat burung, menangkap binatang buas seperti harimau dan mengambil madu lenbah. Semua acara itu dilakukan dengan pimpinan tokoh atau pawang dan dukun tersebut, semata-mata untuk mendaptkan rasa aman dari resiko menghadapi alam tersebut. Tetapi pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

alam tersebut ternyata kebiasaan itu juga sebagai suatu cara memelihara dan melestarikannya.

Semula alam ini telah didekati orang Melayu dengan berbagai *jampi*, *monto* atau *mantera*. Itulah alat yang dipandang mampu menaklukan kekuatan alam, sehingga dapat dipandu bagi keperluan manusia. Tetapi dengan dikenalnya Islam sebagai agama yang mampu memberi keselamatan dunia dan akhirat, maka semakin lama semakin tipislah pemakaian mantera tersebut. Sejalan dengan itu, peranan mantera digeser karena muatannya dapat merusak aqidah, semua mantera diislamkan dengan cara memberikan permulaan bacaanya dengan kata *Bismillah* dan diakhiri dengan berkat (*kabul*) Allah dan Rosulullah, kemudian dibuatlah bacaan penganti mantera disebut *doa* dan *tawar*. Tawar dan doa sebagai penganti mantera kebanyakan hanya berupa pantun Melayu atau beberapa baris kalimat, yang semuanya diperkuat semangatnya dengan menambahkan bacaan nama Allah dan Rosulnya. Sebagai contoh tawar letup (kena oleh api) dibawah ini

*Bismillahirrahmanirrahim  
Mendaki gunung merapi  
Dapat sirih sekeb  
Bukan si....letup oleh api  
Tetapi letup oleh hujan lebat  
Berkat lailahainnallah  
Muhammadarrosulullah*

Pada perinsipnya *doa* dan *tawar*, bahkan juga lemu (semacam rahasia batin tentang hakekat alam) berpunca pada ajaran islam, bedanya dengan ajaran islam yang biasa hanya tentang cara memandang atau menafsirkannya. sebab itu pududukan Melayu itu hampir merupakan semacam tarekat pula. Berbagai ayat Qur'an dan peri kehidupan Nabi dibaca atau dicari tafsirnya secara khas, itu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semata-mata hanya sekedar memberi semacam semangat terhadap bacaan doa dan mantera.

Orang Melayu tidak akan merasa tentram jika hanya hidup dengan adat atau hukum buatan manusia belaka, dengan memeluk islam mereka punya cakrawala yang luas. mereka dapat menapis adat dan resam, yang jebeneranya tidak mutlak, sehingga diperoleh nilai dengan sebenarnya nilai. Islam membebaskan mereka dari berbagai belenggu buatan manusia dan memberi peluang seluas-luasnya untuk menjadi manusia yang mulia. Islam melapangkan jalan mereka, dari batas puak atau bangsa menjadi mendunia. Orang Melayu tidak merasa bernilai hidupnya termasuk sesuatu yang diraihnya, jika tidak memeluk islam. Karena itu islam menjadi identik dengan Melayu. Sehingga masuk islam pernah juga dikatakan “masuk Melayu”

Resam dan adat yang kemudia perpunca kepada agama islam merupakan sistem nilai yang mewarnai tingkahlaku, mulai tingkat pribadi sampai tingkat puak dan suku orang melayu. Bagaimana kadarnya pada setiap tingkat, tentulah mengikuti keadaan masing-masing yang berpaut erat dengan ruang dan waktu. Mungkin ada orang yang lebih dominan salah satu sistem nilai itu dalam penampilan perilakunya, mungkin juga ada yang agak berimbang. Misalnya ada orang yang lebih mengutamakan resam atau tradisi dalam perbuatannya, dari pada adat dan agama. Mungkin juga ada orang yang lebih mementingkan adat dalam tindakanya, dibandingnkan dengan resam dan agama. Tetapi tentulah yang lebih baik menguatamakan nilai-nilai agama diatas resam dan adat dalam bersikap dan berbuat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Bentuk-Bentuk *Cultural Belief* Masyarakat Melayu Pulau Rupat

Kaum Melayu adalah penganut animisme dan dinamisme yang menjelaskan tentang luasnya praktek-praktek kepercayaan kuno berbasis melayu. Diantara praktek-praktek tersebut seperti sihir, tahayul, tabu, pendukunan dalam hubungannya dengan makhluk ghaib seperti tuyul, setan, jin, hantu dan lain-lainnya

Anutan tertua masyarakat Melayu ialah Animisme. Animisme ialah kepercayaan kepada makhluk-makhluk, objek-objek ataupun roh (spiritual beings) Kepercayaan ini berkait rapat dengan suasana kehidupan masyarakat yang bergantung kepada alam sekitar, muka bumi dan sebagainya untuk menggerakkan aktiviti pertanian yang menjadi sumber ekonomi mereka. Ia telah melahirkan satu bentuk hubungan yang erat antara manusia dan persekitarannya. Keakraban ini mewujudkan satu bentuk kepercayaan bahawa setiap yang ada di sekeliling mereka juga hidup dan mempunyai roh, semangat dan keperibadian tersendiri.

Di nusantara kepercayaan animisme ini juga wujud dalam bentuk kepercayaan kepada penunggu atau puaka yang menghuni sesuatu tempat. Mereka turut meyakini makhluk-makhluk ini boleh mendatangkan kesan baik ataupun kesan buruk kepada mereka. Kepercayaan kepada animisme juga telah membawa kepada amalan beragama iaitu pemujaan dan perhambaan diri kepada sesuatu yang dipercayai mempunyai kuasa untuk mendatangkan kesan-kesan tertentu kepada si pemuja. Contohnya, masih ramai orang-orang Melayu memuja kampung mereka, ini bertujuan supaya kampung mereka berada dalam

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keselamatan dan kesejahteraan tanpa diganggu-gugat oleh jin, jembalang afrit, hantu raya, dan sebagainya. Mereka juga percaya jika tidak dilakukan tiap-tiap tahun atau tiga tahun sekali, ia akan membawa malapetaka atau orang-orang kampung akan digodai oleh Jin Iblis, dan sebagainya.

Di masyarakat Melayu Rupert masih memiliki beberapa tradisi budaya dan kepercayaan terhadap hal yang gaib yang masih sangat melekat di kehidupan sehari-harinya, yang merupakan warisan dari leluhur dan nenek moyang terdahulu dan cukup masih terjaga eksistensinya. Kepercayaan dan keyakinan mengenai hal mistis dimasyarakat, menjadi hal yang sangat dekat di kehidupan sosialnya. Tradisi turun menurun dari budaya masyarakat Pulau Rupert ini sering dan selalu menghubungkan kejadian suatu peristiwa dengan hal-hal yang gaib, baik secara umum maupun kejadian secara khusus.

Disuatu kejadian masyarakat terjadinya wabah penyakit yang tak kunjung sembuh dikarenakan belum diadakan puja kampung maka terjadilah malapetaka tersebut. pemahaman masyarakat terhadap lingkungannya merupakan kejadian sebab akibat suatu perilaku yang ada pada sekelilingnya. Pantang larang mejadi suatu peraturan yang sangat ketat dan dijaga sebaik mungkin untuk terhindar dari hal yang tak diinginkan. Karena suatu aturan dibuat untuk kebaikan suatu individu dan masyarakat Melayu yang ada dipulau rupert. Sebab semua alam dan sekitarnya dipercayai mempunyai semangat atau roh hidup seperti manusia. Diantara satu dan yang lainnya harus sama-sama menjaga dan menghormati.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan hasil Wawancara yang dilakukan di desa Tanjung Medang Oleh Datuk Mersal (2016) tentang *Bentuk-Bentuk Cultural Belief Masyarakat Melayu Pulau Rupa*. adapun *cultural belief* atau kepercayaan yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu Rupa saat ini diantaranya adalah :

1. Mandi safar.

sebagai salah satu bentuk aktivitas tahunan yang rutin dilaksanakan untuk menghilangkan rasa kecemasan disetiap individu yang masih meyakini bahwa diturunya malapetaka dan musibah disetiap hari rabu akhir disetiap bulan safar di hitungan kalender hijriah islam.dari pengertian safar ini merupakan mandi safar yang dilakukan secara berkelompok dan serentak pada bulan safar setiap tahunnya. Selain itu juga masyarakat mengadakan mandi safar ini memiliki tujuan tertentu yang tidak lepas dari kegiatan berkumpul dan berdiskusi tentang agama dan bertukar pikiran tentang agama Islam dan terus meneruskan tradisi yang telah ada. Di dalam tradisi adat istiadat Melayu Rupa utara mempunyai makna yang sangat tinggi dalam kaitan dengan upaya menjaga kestabilan dan ketenangan bagi masyarakat. Upacara pelaksanaan tradisi ini masih dilestarikan sampai saat ini.

2. Buang Tetomeh.

sebagai salah satu metode pengobatan dan kepercayaan masyarakat melayu dalam mengobati penyakit yang tak kunjung sembuh akibat teguran makhluk halus/penunggu suatu tempat yang sakral. Kepercayaan masyarakat melayu rupa sangat kental dengan sesuatu hal yang gaib, menjadikan suatu hal yang terjadi kuat kaitanya dengan yang mistis karena seatu musibah akan terjadi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pasti karena sebab dan akibat. Kepercayaan masyarakat melayu rupa terhadap penunggu disuatu tempat sudah diyakini sejak nenek moyang mereka dahulu. Keberadaan suatu puaka tempat akan bisa mengganggu seseorang individu jika tidak bisa menyesuaikan tempat dan tidak bisa beradap dan bersopan santun.

### 3. Buang Acaak.

Berupa bentuk cara pengobatan penyakit yang berat, seperti santet, teteluh, santau, yang bisa membuat seseorang berada dalam keadaan yang bisa mematikan. Di dalam upacara pengobatan tradisional didaerah ini. Lancing kuning memegang peran yang amat menentukan. Upacara ini sering disebut sebagai baung acaak, lancsing kuning ini sering dibuat masyarakat dari pelepah rumbia, batang nipah dalam ukuran yang kecil.

Lancing kuning ini setelah diisi dengan beberapa hal yang menjadi syarat dan benda lainnya, (beras, kunyit, nasi kunyit, bertih dan ayam kampung) dan alat sajian yang lainnya. Kemudian dihanyutkan kesungai oleh bomo yang disebut dengan kemantan. Dalam upacara pengobatan ini, lancsing kuning itu merupakan dan berpungsi sebagai kemantan dalam perjalanan gaibnya unuk mencari ramuan obat, dan kendaraan bagi hantu setan, jin dan mambang, untuk pergi meninggalkan kampung dan menjauhkan jasad yang telah ia sakiti. Biasanya dalam upacara pengobatan penyakit ini dibuat beberapa buah, dan dilengkapi dengan perahu yang lainnya sebagai pengiringnya. Bila lancsing kuning tidak ada maka upacara pengobatan tersebut tidak bisa dilakukan. Sebab kemantan atau bomo dan para jin itu hanya bisa berlayar dengan lancsangan kuning tersebut.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Upacara dalam menghanyutkan lancang kuning ini disebut sebagai menghanyutkan lancang atau dengan membuang ancak dan malam pelaksanaannya disebut sebagai malam berhantu. Dengan demikian dapat pula diartikan bahwa lancang kuning merupakan kendaraan yang memegang penting. Tidak saja bagi kehidupan nyata, tetapi juga untuk makhluk gaib, dan ini juga merupakan kepercayaan turun menurun dari masa lampau.

#### 4. Mandi Belimau.

Suatu kebiasaan rutin yang dilakukan masyarakat melayu untuk menyambut datangnya bulan ramadhan, sebagai ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Mandi belimau adalah upacara tradisional yang istimewa bagi masrakat melayu rupa di pesisir pantai dalam rangka menyambut bulan suci ramdhan. Dan acara ini sering dilaksanakan menjelang masuknya bulan puasa. Upaca tradisional masyarakat melayu rupa ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bilan puasa, juga merupakan simbol pensucian dan pembersihan diri. Oleh masyarakat melayu rupa mandi belimau sendiri bermakna mandi dengan jeruk yang oleh masyarakat seyempat disebut limau, dan jeruk yang sering digunakan adalah jeruk perut, jeruk nipism dan jeruk kapas. Pada umumnya upacara bersih diri ini mandi menjelang masuknya bulan ramdhan tidak hanya dimiliki masyarakat melayu dirupa mayoritasnya dilaksanakan masyarakat melayu dimana saja. Keistimewaan mandi belimau ini adalah merupakan acara adat yang mempunyai nilai sakral yang khas. Yang dianggap sebagai tradisi campuran hindu-islam yang telah ada pada dahulu kala.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 5. Persemahan atau Sesajeon.

Bentuk dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat melayu untuk suatu benda atau tempat yang baru dibangun, supaya bebas dari gangguan makhluk halus/gaib. Sesajeon biasa disebut masyarakat melayu di rupa utara Persemahan makanan (bungga bunggan atau binatang ternak) yang disajikan atau dujamukan kepada makhluk halus. Dalam istilah persemahan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib, dengan cara mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari pada berkamuksi tersebut. Pada umumnya persemahan dalam masyarakat melayu rupa utara ungkapan untuk segala sesuatu yang tidak tampak namun memiliki kekuatan yang kuat. Seperti roh-roh halus, para penguasa dan penunggu penguasa ditempat keramat atau angker oleh masyarakat tersebut. persemahan yang bisa diberikan oleh masyarakat Melayu setempat berupa makanan, minuman, bungga dengan tujuh warna, benda yang lainnya diantara yang bersifat hidup dan bernyawa. Persemahan yang biasa ada dalam masyarakat tersebut sesuatu yang dihasilkan oleh bumi.

Uatamanya yang berupa pepohonan, buah buahan, dan sumber makanan yang lainnya. Persemahan memiliki hal yang sangat sakral di masyarakat rupa. Pada umumnya untuk mendapatkan kemudhan dalam bekerja ditempat tempat tertentu yang diyakini keramat. Santau. Ini merupakan keyakinan dari masyarakat Melayu Rupa yang merupakan penyakit membawa kematian, karena disebabkan oleh ketidak senang antara seseorang yang dilihatnya.dialam masyarakat Melayu Rupa, santau merupakan amalan yang telah diwarisi dan dpraktiskan sejak zaman

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dahulu oleh sebagian orang. Keadaan ini selalu dikaitkan dengan warisan kepercayaan orang melayu dalam hubungannya dengan alam gaib meliputi alam jin dan syaitan. Santau, terutama yang ada didaerah pulau rupat merupakan jenis dari santau angin yang merupakan bahagian dari ilmu sihir yang ada dalam dunia masyarakat Melayu Pulau Rupat. Menyakiti orang yang dibencinya melalui perantara jin dan syaitan yang dipuja dan diminta untuk melakukannya.

Pada umumnya dalam masyarakat Melayu sauntau biasanya digunakan seperti alat permainan masyarakat. Dimana dalam sebuah masyarakat kampung jika ada seseorang yang gagah perkasa atau yang mempunyai sesuatu bidang ilmu yang tinggi seperti ilmu agama dan lain-lain para penyantau biasanya suka mencoba atau hendak mengujisejauh mana kehandalan atau kehebatan orang tersebut. bagi orang-orang yang mempunyai ilmu kebal pada biasanya kekuatan mereka akan terkalah dengan santau ini karena sangatlah licik sehingga boleh masuk dalam acara apapun untuk melumpuhkan lawan.

Orang-orang Melayu kebanyakannya mempercayai sesuatu yang ganjil itu sebagai keramat, sanada ianya terdiri daripada golongan manusia, binatang, pokok-pokok kayu, dan sebagainya. Mereka mempercayai bahawa keramat itu ada kuasa yang dapat memberi kesenangan dan kesusahan kepada manusia. Kepercayaan ini diwarisi dari semenjak orang-orang Melayu belum lagi memeluk agama Islam. Mereka juga percaya bahawa keramat itu mengharapkan balasan daripada segala kepenatan yang dilakukannya, oleh itu mereka menghantar pulut kuning, nasi kunyit, pisang dan sebagainya ke kubur keramat.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi, masyarakat Melayu adalah manusia yang kuat kaitannya dengan hal yang gaib karena senada dengan rukun iman, yang menyatakan percaya atau beriman dengan hal yang gaib. Kedatangan Islam nyata telah melakukan satu perubahan dalam aspek kepercayaan daripada alam tahyul dan khurafat, masyarakat telah diperkenalkan satu konsep akidah yang jelas iaitu akidah tauhid, ajaran tauhid yang bersifat metafizik ini menyelit unsur-unsur intelektualisme serta akidah kedalam pemikiran masyarakat. Dan juga tetap mempertahankan unsur-unsur warisan peninggalan budaya dengan mengarahkan kepada hal yang berbau islam.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Budaya atau kebudayaan merupakan salah satu bentuk cara hidup seseorang berkembang yang diwariskan oleh sekelompok orang dari generasi kegenerasi. Budaya yang ada disaat ini terbentuk dari banyak unsur yang rumit, yang didalamnya ditemukan sistem politik, adat istiadat, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni dan bahasa yang menjadi ciri khas didalam budaya tersebut. sebagaimana juga budaya, merupakan yang tidak terpisahkan dari diri manusia atau masyarakat sehingga banyak orang yang menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaanya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, menurut selo seomarjdan dan soeleman (dalam koentjaraningrat, 1986) kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu diantaranya adalah budaya bersafar (mandi safar) dikalangan masyarakat Tanjung Medang merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Yang saat ini masih terjaga dan terlaksana dengan baik dan tertib disetiap waktu perlaksanaanya. Keharusan bersafar dikalangan masyarakat Melayu Tanjung Medang pada saat ini berdampak baik bagi setiap warga yang melaksanakanya, memberi dampak yang positif seperti ketenangan dan kenyamanan ketika berada didalam bulan safar.

Aktifitas dalam upacara mandi safar diasumsikan telah dipengaruhi oleh unsur-unsur adat dan kepercayaan lama (Hindu dan Budha) tersebut, tentulah mempunyai makna tertentu bagi masyarakat. Tingkah laku manusia yang diekprsikan secara eksplisit sesungguhnya merupakan realitas yang sifatnya maknawi dan berada dalam diri manusia sendiri. Suatu benda, waktu, tempat kejadian atau peristiwa tidaklah memiliki makna dalam dirinya, melainkan diberi makna oleh manusia yang mempersepsikannya. Disamping itu makna yang diberikan tersebut telah dimiliki secara bersama, terutama oleh masyarakat setempat yang mendukung sebagai aktivitas dalam bersafar. Secara konseptual, makna yang dimaksud dalam penelitian adalah

- 1) Suatu yang dimaksudkan atau yang diharapkan, dan
- 2) Suatu yang berarti atau yang menunjukkan istilah atau simbol tertentu.

Upacara mandi safar ini dilakukan mulai dari hari rabu pagi sampai malam, aktifitas-aktifitasnya dimulai pagi hari sampai sore. Pada awalnya pelaksanaan mandi safar ini hanya dilaksanakan oleh para pemuka agama dan pemuka adat serta masyarakat Teluk Lecah dan Tanjung Medang. Namun sekarang

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelaksanaan sudah diambil oleh pemerintah daerah kabupaten Bengkalis dengan membentuk panitia mandi safar yang mengakomodir pelaksanaan mandi safar ini.

Kehadiran bulan safar ini memberikan dampak kecemasan dan khawatir pada masyarakat Melayu Rupat Utara, sehingga masyarakat percaya dan merujuk pada (*cultural belief*) bahwa jika pada bulan safar melaksanakan ritual mandi safar akan dapat mencegah atau bahkan menghilangkan segala macam kesialan, wabah penyakit menular, bencana atau musibah yang akan datang, khususnya pada bulan Safar. Hal ini tentunya di motivasi oleh sebuah kepercayaan di kalangan masyarakat luas bahwa Allah akan menurunkan dua belas ribu macam ujian atau cobaan kepada umat manusia pada bulan Safar, tepatnya pada hari Rabu minggu terakhir bulan Safar. Oleh sebab itu, jika masyarakat Melayu di rupert utara melaksanakan mandi safar, maka mereka meyakini akan terhindar dari segala kesialan. Meskipun terdapat pro dan kontra masyarakat melayu pulau rupert, masih dan sangat meyakini ritual mandi safar sebagai (tolak bala). Sehingga ketegangan dan kecemasan yang dialami akan dapat di hindari atau diminimalkan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah sebuah proses di mana kita berusaha untuk menemukan jalan dalam mencapai tujuan yang tampaknya sulit dicapai (Matsumoto dan Juang 2004). Budaya dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dalam hal ini budaya berperan bagi seseorang untuk mengenali konteks pemasalahanya. Peran budaya ini dapat kita lihat dalam pengalaman, keberartian, dan relevansi dari masalah terhadap kehidupan seseorang (Matsumoto dan Juang, 2004).

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu kepada orang lain dimana kita memiliki keyakinan kepadanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada orang yang kurang dipercayai (Morman, 1993)

Ritual rutin yang di selenggarakan setiap bulan Safar tersebut dihadiri dan diikuti oleh ratusan bahkan ribuan warga masyarakat laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun orang muda yang datang dari desa-desa sekitar maupun dari daerah lainnya. Hal ini tampak sekali bahwa masyarakat melayu pulau rupa merasakan dampak kecemasan apabila telah menghadapi bulan safar, mereka percaya *cultural belief* yang terdapat dalam diri masyarakat Melayu di desa Tanjung Medang, bahwa ritual mandi safar inilah yang dapat menghindari kesialan dan sebagai tolak bala. Apabila dalam diri masyarakat melayu merasa cemas, khawatir dan was-was dalam menghadapi bulan safar maka bersafar (ritual

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mandi safar) dapat mencegah dan menghindari kesialan dan sebagai tolak bala dari musibah tersebut.

Sesuai dengan pandangan Namora Lumongga Lubis (2009) menjelaskan bahwa kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Sedangkan Siti Sundari (2004) memahami kecemasan sebagai suatu keadaan yang mengoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan.

Kecemasan yang dimiliki oleh masyarakat Melayu di Rupert utara dalam menghadapi bulan safar sehingga setiap tahunnya di gelar ritual mandi safar, Dengan demikian *cultural belief* pada bulan safar akan berpengaruh dan memiliki hubungan dengan kecemasan pada masyarakat melayu didesa tanjung medang.

Berdasarkan uraian diatas diatas dapat dipahami bahwa *cultural belief* pada bulan safar memberikan dampak kecemasan, was-was dan khawatir terhadap keselamatan individu.

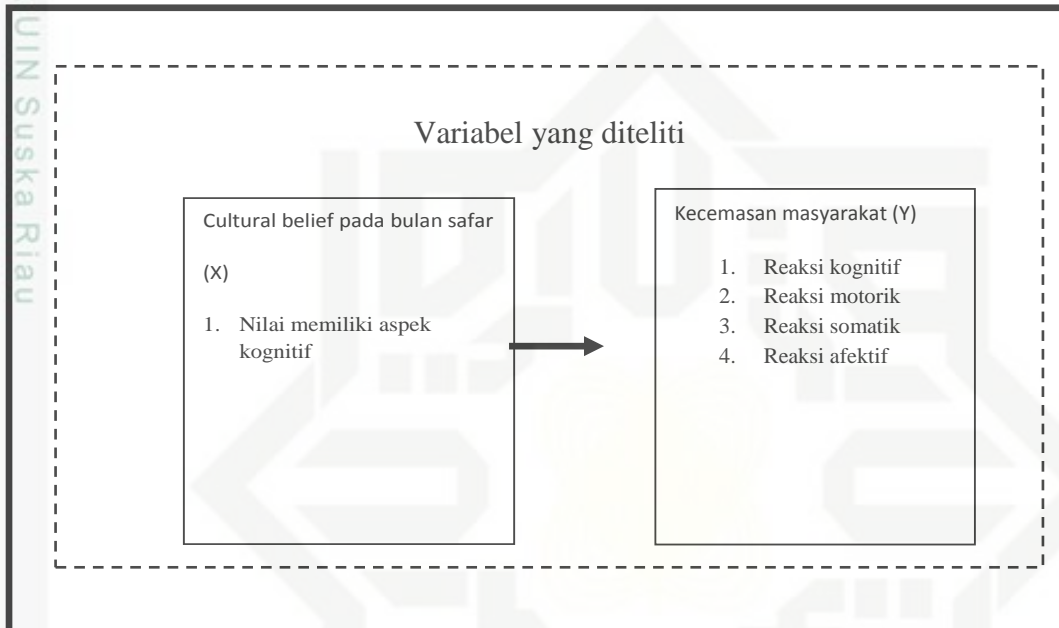
Berdasarkan pemahaman konseptual yang telah diuraikan diatas, sebagaimana keterkaitan *cultural belief* pada bulan safar dengan kecemasan masyarakat dapat diilustrasikan dalam bagan berikut :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Tabel 2.1**

**Gambar hubungan *cultural belief* pada bulan safar dengan kecemasan masyarakat Melayu.**



Dari gambar diatas dilihat ada variabel yang diteliti seperti *cultural belief* pada bulan safar dengan kecemasan masyarakat. Variabel *cultural belief* pada bulan safar yang diteliti : Nilai sebagai kognisi tentang apa yang diinginkan.

**E. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Ada hubungan antara *cultur belief* pada bulan safar dengan kecemasan masyarakat Melayu di Desa Tanjung Medang.